

**KORELASI KEBIJAKAN PROTEKSIONISME AMERIKA SERIKAT
DAN TIONGGOK TERHADAP NILAI IMPOR ELEKTRONIK
INDONESIA DARI TIONGGOK (PERIODE 2018-2025)**

SKRIPSI

Oleh

FATIMAH ZAHRA

2256071036



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**KORELASI KEBIJAKAN PROTEKSIONISME AMERIKA SERIKAT DAN
TIONGKOK TERHADAP NILAI IMPOR ELEKTRONIK INDONESIA DARI
TIONGKOK (PERIODE 2018-2025)**

ABSTRAK

Oleh:

Fatimah Zahra

Npm. 2256071036

Perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok telah mengubah dinamika perdagangan global, terutama pada sektor elektronik dan semikonduktor, melalui penerapan berbagai kebijakan proteksionisme seperti tarif, subsidi, dan kontrol ekspor. Sebagai negara yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap impor produk elektronik dari Tiongkok, Indonesia berpotensi terdampak oleh perubahan kebijakan perdagangan kedua negara tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara intensitas kebijakan proteksionisme Amerika Serikat dan Tiongkok terhadap fluktuasi nilai impor elektronik Indonesia (HS Bab 85), serta mengidentifikasi hubungan antara kebijakan proteksionisme yang diterapkan oleh kedua negara selama periode 2018–2025. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan dianalisis menggunakan uji Kendall's Tau-b terhadap 32 observasi data kuartalan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan proteksionisme Amerika Serikat tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan fluktuasi nilai impor elektronik Indonesia. Demikian pula, kebijakan proteksionisme Tiongkok tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik, meskipun terdapat kecenderungan hubungan positif yang lemah. Sebaliknya, kebijakan proteksionisme yang diterapkan oleh Amerika Serikat dan Tiongkok memiliki hubungan yang positif dan signifikan, yang mengindikasikan adanya pola aksi–reaksi dalam dinamika perdagangan kedua negara selama periode penelitian.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa fluktuasi impor elektronik Indonesia lebih dipengaruhi oleh karakteristik struktur perdagangan nasional yang masih bergantung pada Tiongkok sebagai pemasok utama produk elektronik dan komponen industri, didukung oleh kapasitas produksi yang besar serta rantai pasok yang telah terintegrasi. Di sisi lain, hubungan yang signifikan antara kebijakan proteksionisme Amerika Serikat dan Tiongkok menunjukkan bahwa eskalasi perang dagang berkembang melalui respons kebijakan yang saling berkaitan. Dengan demikian, peningkatan proteksionisme kedua negara belum diikuti oleh perubahan yang signifikan pada pola impor elektronik Indonesia.

Kata Kunci: Proteksionisme, Kontrol Ekspor, Perang Dagang AS–Tiongkok, HS Bab 85, Rantai Pasok Global.

THE CORRELATION BETWEEN UNITED STATES AND CHINESE PROTECTIONIST POLICIES AND INDONESIAN ELECTRONICS IMPORT VALUES FROM CHINA (2018–2025 PERIOD)

ABSTRACT

By

Fatimah Zahra

Npm. 2256071036

The trade war between the United States (US) and China has reshaped global trade dynamics, particularly in the electronics and semiconductor sectors, through the implementation of protectionist measures such as tariffs, subsidies, and export controls. As a country that relies heavily on electronic imports from China, Indonesia is potentially affected by changes in the trade policies of these two major economies. This study aims to examine the relationship between the intensity of protectionist policies adopted by the United States and China and the fluctuations in Indonesia's electronic imports (HS Chapter 85), as well as to identify the relationship between the protectionist policies implemented by both countries during the 2018–2025 period. The research employs a quantitative approach with a correlational design and uses Kendall's Tau-b correlation analysis based on 32 quarterly observations. The findings reveal that the protectionist policies of the United States do not have a significant relationship with fluctuations in Indonesia's electronic imports. Similarly, China's protectionist policies do not exhibit a statistically significant relationship with Indonesia's electronic imports, although a weak positive tendency is observed. In contrast, the protectionist policies implemented by the United States and China are found to have a positive and significant relationship, indicating the existence of an action–reaction pattern in the trade policy dynamics between the two countries throughout the study period. The study further indicates that fluctuations in Indonesia's electronic imports are more closely associated with the country's trade structure, which remains highly dependent on China as the primary supplier of electronic products and industrial components, supported by its large production capacity and integrated supply chains. Meanwhile, the significant relationship between the protectionist policies of the United States and China reflects the reciprocal nature of policy responses during the trade war. Therefore, the escalation of protectionist measures by the two countries has not been accompanied by significant changes in Indonesia's pattern of electronic imports.

Keywords: *Protectionism, Export Controls, US–China Trade War, HS Chapter 85, Global Supply Chains.*

**KORELASI KEBIJAKAN PROTEKSIONISME AMERIKA SERIKAT DAN
TIONGKOK TERHADAP NILAI IMPOR ELEKTRONIK INDONESIA DARI
TIONGKOK (PERIODE 2018-2025)**

Oleh

FATIMAH ZAHRA

Skripsi

**Sebagai sala satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

PADA

JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

Judul Skripsi : **KORELASI KEBIJAKAN PROTEKSIONISME
AMERIKA SERIKAT DAN TIONGKOK
TERHADAP NILAI IMPOR ELEKTRONIK
INDONESIA DARI TIONGKOK (PERIODE
2018-2025)**

Nama Mahasiswa : **Fatimah Zahra**

Nomor Pokok Mahasiswa : 22560710336

Jurusan : **Hubungan Internasional**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Roby Rakhmadi, S.Sos., M.A
NIP. 1990060602019031019

Rahayu Lestari, S.I.Kom., M.A
NIP. 198902152022032005

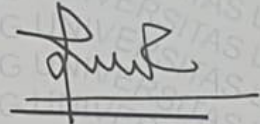
2. **Ketua Jurusan Hubungan Internasional**

Simon Sumanjoyo H. S.A.N., M.PA.
NIP. 1981062820050111003

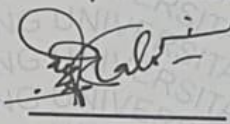
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

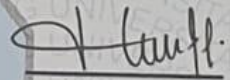
Ketua : **Roby Rakhmadi, S.Sos., M.A**




Sekretaris : **Rahayu Lestari, S.I.Kom., M.A**



Penguji Utama : **Tety Rachmawati, S.IP., M.A**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos. M.Si.
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 09 Juni 2026

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 05 Juni 2026

Yang membuat pernyataan,



Fatimah Zahra

2256071036

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Fatimah Zahra, lahir di Pandeglang, 28 oktober 2004 Penulis merupakan putri dari pasangan Bapak Didin Saripudin dan Ibu Muslihah. Penulis mengawali pendidikan formal di TK RA Birrul walidain pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Cililitan 1 pada 2010, Sekolah Menengah Pertama MTS MA Bojong, dan Sekolah Menengah Atas Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pandeglang hingga lulus pada tahun 2022. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan tinggi dan tercatat sebagai mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri Wilayah Barat (SMMPTN-Barat).

Selama masa perkuliahan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik. Penulis tergabung dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Banten (HMB) serta aktif dalam komunitas Literasi Psikologi Indonesia sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan pengembangan diri. Selain itu, penulis juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kepanitiaan di lingkungan kampus, salah satunya sebagai Master of Ceremony (MC) pada Seminar Aliansi Damai Indonesia yang diselenggarakan di Universitas Lampung. Penulis juga aktif mengikuti berbagai seminar, pelatihan, diskusi akademik, dan kegiatan pengembangan diri yang berkontribusi dalam memperluas wawasan serta meningkatkan kemampuan interpersonal, kepemimpinan, dan public speaking selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung.

MOTO

"Manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."

(QS. An-Najm: 39)

"Menunda mengerjakan kebaikan adalah penundaan terhadap datangnya rezeki dan keberkahan hidup"

(Fatimah Zahra)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.

Penulis persembahkan skripsi ini kepada:

Keluarga penulis

Khususnya untuk ibu, bapak, kedua kakak laki laki, satu satunya adik perempuan, dan ketiga adik laki laki penulis yang selalu hadir dalam setiap doa, harapan, dan perjuangan penulis. Terima kasih atas dukungan yang tidak pernah surut dalam mendampingi setiap langkah penulis hingga berada pada titik ini. Skripsi ini bukan hanya hasil dari usaha penulis semata, tetapi juga buah dari doa-doa yang dipanjatkan, pengorbanan yang diberikan, dan keyakinan keluarga yang selalu menguatkan. Semoga karya ini menjadi kebanggaan kecil dan bentuk rasa terima kasih penulis kepada keluarga tercinta.

Serta

Almamater Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala rahmat, karunia, serta pertolongan-Nya yang senantiasa menyertai setiap langkah penulis. Berkat izin dan kehendak-Nya, penulis diberikan kekuatan, kesabaran, dan kemudahan dalam menghadapi berbagai proses serta tantangan hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Korelasi Kebijakan Proteksionisme Amerika Serikat dan Tiongkok terhadap Nilai Impor Elektronik Indonesia dari Tiongkok 2018-2025” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung. Penyusunan skripsi ini merupakan perjalanan yang tidak selalu mudah. Berbagai pengalaman, pembelajaran, dan tantangan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam penyelesaiannya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya doa, dukungan, bantuan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos. M.Si., Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung
2. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N.,M.PA. selaku ketua jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung
3. Mba gita kharisma, selaku dosen pembimbing akademik. Terima kasih atas bimbingan dan dukungan yang telah diberikan selama masa studi penulis.
4. Mas Roby Rakhmadi, S.Sos., M.A selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Mba Rahayu Lestari, S.I.Kom., M.A selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan banyak arahan, masukan, dan dukungan dengan sabar selama

proses penelitian. Terima kasih atas kesediaan untuk selalu membantu penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.

6. Mba Tety Rachmawati, S.I.P., M.A selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan berbagai masukan yang membangun sehingga penelitian ini menjadi lebih baik.
7. Seluruh dosen dan Staff Jurusan Hubungan Internasional yang telah memberi waktu, ilmu dan bantuan keada penulis selama perkuliahan hingga penulisan skripsi.
8. Kepada kedua orang tua penulis, ibu Muslihah dan bapak Didin Saripudin Terima kasih atas segala doa, cinta, dan pengorbanan yang tidak terhitung. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih atas segala perjuangan yang telah diberikan. Semoga Bapak dan Ibu selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan.
9. Saudara penulis, kakak penulis Baban Wibawa Komara, Bandri Algi Komara, Sarah Azzahra, Barik Akbar Saripudin, Baka Zaki Sheh, Bardan Asalaman. Terima kasih atas dukungan, perhatian, dan kebersamaan yang selalu diberikan. Kehadiran kalian membuat penulis tidak pernah merasa sendirian dalam menghadapi berbagai proses dan tantangan selama menempuh pendidikan.
10. Sahabat Until Jannah, Syipa Puspita Terima kasih karena telah menjadi pendengar terbaik yang tidak pernah jenuh mendengarkan seluruh cerita, keluh kesah, kekhawatiran, dan perjalanan penulis dari A sampai Z.
11. Sahabat seperjuangan, Siti Nurkhaliza, Terima kasih telah menjadi teman yang selalu hadir dalam suka maupun duka selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, semangat, dan perjuangan yang telah kita lalui bersama hingga akhirnya dapat sampai pada tahap ini.
12. Sahabat sekampung sunda, Amara Chairunnia, Husnul Khotimah Terima kasih atas kebersamaan, perhatian, dan dukungan yang selalu diberikan. Terima kasih karena telah menjadi tempat pulang di tanah rantau, tempat berbagi cerita, tawa, keluh kesah, serta berbagai momen selama perjalanan studi
13. Teman tongkrongan, Dhea Cantika, Hanisa Dika, Zeva Dini, Tiwa Nadwa, Putri Isma, Rahma Aini, Azzahra ferica, Ewana laurensia. Terima kasih telah menjadi

bagian dari perjalanan perkuliahan penulis. Terima kasih atas tawa, cerita, dukungan, dan berbagai kenangan yang telah tercipta.

14. Keluarga KKN, Tita Andina, Naomi, Anjelia, Albeth, Nanda, Ilham, pak kades dan bu kades desa sindang marga. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan kekeluargaan yang terjalin selama pelaksanaan KKN. Terima kasih telah memberikan pengalaman, pembelajaran, serta kenangan yang begitu berharga dan tidak terlupakan bagi penulis. Masa KKN menjadi salah satu pengalaman paling menyenangkan selama perkuliahan, yang tidak hanya memberikan kesempatan untuk belajar dan mengabdikan kepada masyarakat, tetapi juga menghadirkan banyak cerita, tawa, dan kebersamaan yang akan selalu penulis kenang.
15. Teman teman online, mungkin belum pernah penulis temui secara langsung, tetapi telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Terima kasih atas dukungan, menjadi sumber motivasi, hiburan, dan penyemangat bagi penulis untuk terus bertahan dan melangkah ketika merasa lelah maupun kehilangan arah. Terima kasih telah menjadi pengingat bahwa penulis tidak pernah benar-benar berjuang sendirian.
16. Dan untuk diriku sendiri besar terimakasihku ucapkan

Bandar Lampung, 18 Juni 2026

Penulis

Fatimah Zahra

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR SINGKATAN.....	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Landasan Teori dan Konsep	14
2.3 Kerangka Pemikiran	19
III. METODE PENELITIAN	21
3.1 Jenis Penelitian	21
3.2 Fokus Penelitian	21
3.3 Variabel Penelitian	22
3.4 Sumber Data.....	26
3.5 Teknik Pengumpulan Data	26
3.6 Teknik Analisis Data.....	28
3.7 Hipotesis	30
IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Objek Penelitian	32
4.1.1 Perdagangan Elektronik Indonesia (HS Bab 85).....	32
4.1.2 Dinamika Kebijakan Proteksionisme Amerika Serikat dan Tiongkok	33
4.2 Deskripsi Data Penelitian.....	36
4.2.1 Deskripsi Data Variabel Independen (Skor kebijakan Proteksionisme) ...	36

4.2.2 Deskripsi Data Variabel Dependen (Nilai Impor Elektronik)	41
4.2.3 Karakteristik Data.....	43
4.3 Hasil Uji statistik	44
4.3.1 Uji Normalitas	44
4.3.2 Uji Korelasi	45
4.4 Pembahasan.....	49
4.4.1 Hubungan Kebijakan Proteksionisme Amerika Serikat terhadap Fluktuasi Nilai Impor Elektronik Indonesia.....	49
4.4.2 Hubungan Kebijakan Proteksionisme Tiongkok terhadap Fluktuasi Nilai Impor Elektronik Indonesia	52
4.4.3 Hubungan Kebijakan Proteksionisme Amerika Serikat dan Tiongkok (Pola Aksi-Reaksi).....	55
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	60
5.3 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Nilai Impor dan Ekspor Produk HS Bab 85 Indonesia-Tiongkok (2018-2022)	2
Gambar 2.1 Kerangka pemikiran penelitian	20
Gambar 4.1 Nilai Impor dan Ekspor Produk HS Bab 85 Indonesia dari Amerika Serikat dan Tiongkok (2018-2025	31
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas Proteksionisme Tiongkok (X1), Amerika Serikat (X2) dan Nilai Impor Elektronik Indonesia (Y)	44
Gambar 4.3 Hasil Uji Korelasi Kendall's Tau-b Kebijakan Proteksionisme Tiongkok (X2) terhadap Nilai Impor Elektronik Indonesia (Y).....	46
Gambar 4.4 Hasil Uji Korelasi Kendall's Tau-b Kebijakan Proteksionisme Tiongkok (X1) terhadap Nilai Impor Elektronik Indonesia (Y)	47
Gambar 4.5 Hasil Uji Korelasi Kendall's Tau-b Kebijakan Proteksionisme Amerika Serikat terhadap Nilai Impor Elektronik Indonesia	48

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Komparasi Penelitian Terdahulu	12
Tabel 3.1 Skema Penelitian Intensitas Kebijakan Proteksionisme	24
Tabel 3.2 Tingkat Korelasi Dan Kekuatan Hubungan	29
Tabel 4.1 Ringkasan Evolusi Kebijakan Preoteksionisme	35
Tabel 4.2 Kebijakan Proteksionisme Amerika Serikat Dengan Intensitas Tinggi (2018-2025)	38
Tabel 4.3 Kebijakan Proteksionisme Tiongkok Dengan Intensitas Tinggi (2018-2025)	40
Tabel 4.4 Ringkasan Arus Impor Elektronik Indonesia (Hs Bab 85) dari Tiongkok dan Amerika Serikat 2018-2025	42

DAFTAR SINGKATAN

AD	: Antidumping
ADF Test	: Augmented Dickey-Fuller Test
AS	: Amerika Serikat
ATC	: Agreement on Textiles and Clothing
BIS	: Bureau of Industry and Security
BPS	: Badan Pusat Statistik
CGE	: Computable General Equilibrium
CFIUS	: Committee on Foreign Investment in the United States
CHIPS Act	: Creating Helpful Incentives to Produce Semiconductors Act
CVD	: Countervailing Duty (Bea Masuk Imbalan)
DSB	: Dispute Settlement Body
EDA	: Electronic Design Automation
GATS	: General Agreement on Trade in Services
GATT	: General Agreement on Tariffs and Trade
GSCs	: Global Supply Chains
GTA	: Global Trade Alert
GVCs	: Global Value Chains
HS	: Harmonized System
HTS	: Harmonized Tariff Schedule
IMF	: International Monetary Fund
IPI	: Indeks Produk Industri
IPR	: Intellectual Property Rights
ITA	: Information Technology Agreement
MOST	: Ministry of Science and Technology (Tiongkok)

NDAAs	: National Defense Authorization Act
PDB	: Produk Domestik Bruto
PIIE	: Peterson Institute for International Economics
R&D	: Research and Development
REE	: Rare Earth Elements (Elemen Tanah Jarang)
SMIC	: Semiconductor Manufacturing International Corporation
STP	: Strategic Trade Policy
TRIPS	: Trade-Related Aspects of Intellectual Property Rights
USCC	: U.S.-China Economic and Security Review Commission
USD	: United States Dollar
VECM	: Vector Error Correction Model
VER	: Voluntary Export Restraint
WTO	: World Trade Organization
ZTE	: Zhongxing Telecommunication Equipment

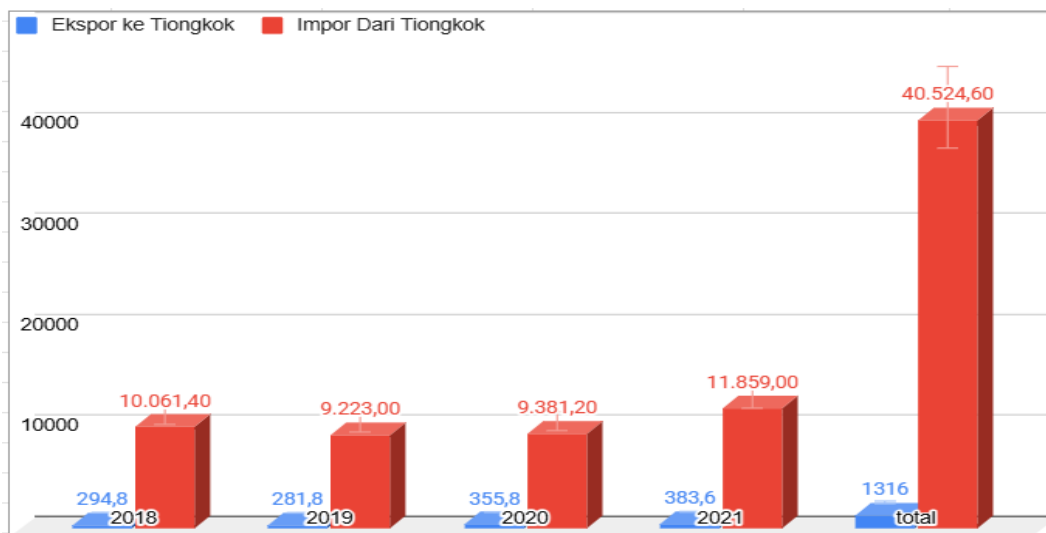
I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perang dagang Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok secara resmi dimulai pada 2018, telah membawa perubahan terhadap ekonomi dan geopolitik global selama beberapa tahun terakhir (Fadhilla, 2024). Konflik awalnya hanya berpusat pada sengketa tarif yang didorong oleh adanya kekhawatiran atas ketidakseimbangan neraca perdagangan AS, yakni defisit perdagangan AS terhadap Tiongkok. AS menuduh Tiongkok melakukan tindakan tidak adil dalam perdagangan dan melanggar aturan perdagangan, sehingga AS memberlakukan kebijakan tarif tinggi terhadap produk Tiongkok (Dhanak, 2024). Perkembangan perang dagang tersebut meluas dari isu tarif, menjadi persaingan yang melibatkan sektor teknologi. Ketegangan ini mencakup sektor-sektor strategis, termasuk industri semikonduktor dan elektronik yang berperan penting dalam produksi teknologi modern (Wolf, 2022).

Industri semikonduktor memiliki hubungan yang erat dengan sektor elektronik. Semikonduktor berfungsi sebagai komponen utama dalam berbagai perangkat elektronik (Santoso, 2018). Perkembangan dalam industri semikonduktor secara langsung memengaruhi kemampuan produksi dan inovasi pada industri elektronik. Persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok dalam industri semikonduktor tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui rangkaian kebijakan dan respons yang saling berbalas. Pada 2019–2020, Amerika Serikat memperluas pembatasan ekspor chip dan memasukkan Huawei ke daftar hitam, sementara Tiongkok meningkatkan investasi semikonduktor melalui program *Made in China 2025*. Pada 2020–2021, perang dagang berlanjut di tengah pandemi sehingga memicu guncangan rantai pasok, kekurangan chip, dan kenaikan harga elektronik. Sejak 2022, AS bersama sekutunya memperketat pembatasan

ekspor teknologi chip ke Tiongkok, yang kemudian direspons Tiongkok dengan memperkuat R&D dan kapasitas produksi domestik, walaupun masih menghadapi keterbatasan teknologi canggih (Dhanak, 2024).



Nilai Impor dan Ekspor HS BAB 85 Indonesia-Tiongkok Periode 2018-2021

Gambar 1. 1 Nilai Impor dan Ekspor Produk HS Bab 85 Indonesia-Tiongkok (2018-2022)
(Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah oleh peneliti dari <https://www.bps.go.id/id/exim>, diakses 10 November 2025.

Gambar 1.1 memperlihatkan bahwa nilai impor produk elektronik (HS Bab 85) Indonesia dari Tiongkok tercatat sebesar USD 10,06 miliar pada tahun 2018, kemudian mengalami penurunan menjadi USD 9,22 miliar pada tahun 2019. Pada tahun 2020, nilai impor tersebut sedikit meningkat menjadi USD 9,38 miliar dan melonjak signifikan pada tahun 2021 hingga mencapai USD 11,86 miliar. Secara kumulatif selama periode 2018–2021, total nilai impor elektronik Indonesia dari Tiongkok mencapai USD 40,52 miliar. Data pada Gambar 1.1 juga menunjukkan adanya ketimpangan yang sangat tajam antara nilai ekspor dan impor produk elektronik Indonesia terhadap Tiongkok. Total nilai ekspor elektronik Indonesia ke Tiongkok selama periode tersebut hanya mencapai sekitar USD 1,32 miliar. Sementara itu, nilai impor dari Tiongkok jauh melampaui angka tersebut dengan total mencapai USD 40,52 miliar. Hal ini menyebabkan Indonesia mengalami

defisit perdagangan produk HS 85 dengan Tiongkok sebesar USD 39,20 miliar untuk rentang waktu 2018–2021.

Perbandingan antara nilai ekspor dan impor tersebut menegaskan bahwa struktur perdagangan kedua negara dalam sektor elektronik didominasi oleh aliran barang dari Tiongkok ke Indonesia. Fenomena ini menyoroti ketergantungan tinggi Indonesia pada produk teknologi Tiongkok, khususnya pada kelompok HS Bab 85. Besarnya ketergantungan ini dipertegas oleh data Badan Penelitian dan Pengembangan Kemhan RI (2025) yang menyatakan bahwa lebih dari 70% bahan baku industri elektronik nasional masih berasal dari Tiongkok, sehingga menempatkan sektor ini pada posisi rentan terhadap gangguan rantai pasok global.

Dari gambar 1.1 Fluktuasi nilai impor ini terjadi secara beriringan dengan eskalasi konflik dagang antara AS dan Tiongkok di sektor teknologi tinggi. Fluktuasi perubahan impor antarperiode pada pelaku usaha menyebabkan biaya dan ketersediaan bahan baku tidak stabil. Pelaku usaha mengalami kesulitan dalam menyusun anggaran biaya, menentukan kontrak harga, dan menetapkan target laba, sekaligus menghadapi risiko gangguan produksi akibat keterlambatan pasokan atau penumpukan persediaan. Ketidakpastian ketersediaan input juga dapat menunda keputusan investasi, terutama di sektor manufaktur yang sangat bergantung pada komponen impor (Juselin & Juliana, 2021). Bagi pemerintah, fluktuasi impor meningkatkan ketidakpastian dalam penerimaan bea masuk dan kinerja neraca perdagangan, yang pada akhirnya mempersulit perumusan kebijakan fiskal dan moneter yang konsisten (Wang et al., 2014). Tanpa pemahaman empiris yang memadai mengenai keterkaitan kebijakan proteksionisme negara besar terhadap fluktuasi impor elektronik Indonesia, kebijakan yang diambil berpotensi bersifat reaktif dan kurang tepat sasaran.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melakukan analisis empiris untuk mengidentifikasi korelasi antara intensitas kebijakan proteksionisme (frekuensi kemunculan instrumen kebijakan per bulan) dari Amerika Serikat dan Tiongkok terhadap fluktuasi nilai impor elektronik Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sejauh mana agresivitas intervensi negara besar memengaruhi stabilitas rantai pasok elektronik Indonesia periode 2018-2025. Penulis berharap, penelitian ini dapat

memberikan gambaran empiris yang dapat membantu pemerintah dan perusahaan dalam merumuskan kebijakan perdagangan lebih responsif terhadap perubahan kondisi perdagangan global.

1.2 Rumusan Masalah

Dinamika kebijakan proteksionisme yang diterapkan oleh Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok sejak tahun 2018, khususnya dalam sektor semikonduktor dan elektronik, berimplikasi terhadap perubahan arus perdagangan global. Kebijakan tersebut, seperti pengenaan tarif impor, pembatasan ekspor teknologi, serta penambahan perusahaan ke dalam daftar pembatasan, berpotensi memengaruhi kestabilan rantai pasok dan pola perdagangan negara-negara yang bergantung pada pasokan elektronik dari Tiongkok, termasuk Indonesia. Data menunjukkan bahwa lebih dari 70 persen bahan baku industri elektronik Indonesia masih diimpor dari Tiongkok, dengan nilai impor HS Bab 85 mencapai USD 54,99 miliar selama periode 2018–2022. Kondisi ini menunjukkan adanya ketergantungan struktural yang tinggi terhadap pasokan dari Tiongkok dan menjadikan fluktuasi nilai impor Indonesia berpotensi dipengaruhi oleh perubahan kebijakan proteksionisme kedua negara tersebut. Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan, penulis menarik pertanyaan

1. Bagaimana korelasi intensitas kebijakan proteksionisme Tiongkok terhadap fluktuasi nilai impor elektronik Indonesia (HS Bab 85) periode 2018–2025?
2. Bagaimana korelasi intensitas kebijakan proteksionisme Amerika Serikat terhadap fluktuasi nilai impor elektronik Indonesia (HS Bab 85) periode 2018–2025?
3. Apakah terdapat korelasi antara kebijakan proteksionisme Amerika Serikat dengan kebijakan proteksionisme Tiongkok pada 2018-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu:

1. Menganalisis korelasi intensitas kebijakan proteksionisme Tiongkok dan Amerika terhadap fluktuasi nilai impor elektronik Indonesia (HS Bab 85) periode 2018–2025
2. Menganalisis pola aksi-reaksi (korelasi) antara kebijakan proteksionisme kedua negara tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis manfaat, yaitu:

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu Hubungan Internasional, khususnya dalam studi Ekonomi Politik Internasional dan rantai pasok global. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris mengenai keterkaitan antara kebijakan proteksionisme Amerika Serikat dan Tiongkok dengan fluktuasi nilai impor elektronik Indonesia dalam kategori HS Bab 85. Kajian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yang umumnya masih bersifat deskriptif atau kualitatif, serta memperkaya pemahaman mengenai bagaimana perubahan kebijakan perdagangan global dapat memengaruhi arus barang dan ketergantungan impor Indonesia dalam sektor teknologi dan elektronik.

b) Manfaat Praktis

- Bagi Pemerintah Indonesia

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan, khususnya di Kementerian Perdagangan dan Kementerian Perindustrian. Data dan analisis yang disajikan dapat membantu pemerintah dalam meru-

muskan kebijakan impor dan ekspor elektronik yang lebih adaptif dan antisipatif terhadap dinamika persaingan global, sehingga dapat mengurangi risiko ketergantungan pada satu negara pemasok.

- **Bagi Pelaku Usaha dan Industri**

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan strategis bagi para pengusaha, terutama di sektor elektronik. Informasi mengenai korelasi dan pergeseran pola impor dapat membantu mereka dalam mendiversifikasi rantai pasok dan mencari sumber pasokan alternatif, mengurangi kerentanan bisnis terhadap guncangan eksternal.

- **Bagi Akademisi dan Masyarakat Umum**

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mendalami isu perang dagang dan dampaknya terhadap negara berkembang. Selain itu, masyarakat umum dapat lebih memahami kompleksitas isu impor dan peran Indonesia dalam rantai pasok global yang rumit.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian **pertama** yang berjudul *Macroeconomic Shifts in Indonesia: Analyzing the Impact of the United States (US)-China Trade War*, oleh Nora Ria dan Putri Eliza Syahda (2025). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan model *Vector Error Correction Model* (VECM), untuk mengkaji hubungan timbal balik dan dinamika jangka pendek serta jangka panjang antar variabel. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan format deret waktu bulanan (*Monthly Time series data*) mencakup periode Januari 2018 hingga Desember 2023. Data diperoleh dari berbagai sumber resmi yang kredibel, termasuk Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank, dan berbagai publikasi internasional. Kebijakan proteksionisme diukur melalui indeks ketegangan dagang (Trade Tension Index) dan tarif (impor tariff). Variabel yang digunakan dalam penelitian terdiri dari variabel kebijakan proteksionisme AS-tiongkok dan variabel makroekonomi indonesia. Variabel kebijakan proteksionisme diprosikan melalui indeks ketegangan dagang (Trade Tension Index) dan tarik impor (Impor Tariff). sementara variabel makroekonomi indonesia mencakup nilai total impor, nilai total ekspor, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dolar serta indeks produksi industri. Variabel tersebut dikumpulkan untuk menganalisis dan mengukur secara dinamis dampak kebijakan proteksionisme AS dan tiongkok terhadap perubahan makroekonomi indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Vector Error Correction Model* (VECM) yang kuat untuk menganalisis hubungan dinamis jangka pendek dan jangka panjang. Untuk memvalidasi model VECM, peneliti melakukan serangkaian uji, termasuk uji stasioner melalui *Augmented Dickey-Fuller Test* (ADF Test)

dan uji kointegrasi. Setelah proses pengujian, didapatkan hasil bahwa secara umum, perang dagang AS-Tiongkok, yang diwakili oleh Indeks Ketegangan Dagang (Trade Tension Index) dan Tarif Impor (Import Tariff), memiliki efek yang signifikan terhadap empat dari lima variabel makroekonomi Indonesia. Hasil spesifik menunjukkan bahwa kebijakan perang dagang memiliki pengaruh signifikan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, terhadap inflasi, ekspor, impor, dan nilai tukar. Namun, pengaruhnya terhadap Indeks Produksi Industri ditemukan tidak signifikan. Penemuan ini mengindikasikan bahwa konflik dagang tersebut tidak hanya memengaruhi stabilitas harga dan perdagangan internasional Indonesia, tetapi juga stabilitas moneter (nilai tukar). Temuan ini memperkuat hipotesis bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami efek limpahan (*Spillover effect*) dari kebijakan proteksionisme global.

Penelitian **kedua** oleh Ziyi Zhang (2024) berjudul *Trade Protectionism and International Trade Policy: A Case Analysis Based on the China-US Trade War*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebangkitan proteksionisme perdagangan dan implikasinya terhadap dinamika perdagangan internasional. Dalam studi ini, penulis menggunakan metode studi kasus dengan menjadikan Perang Dagang AS–China sebagai konteks empiris untuk mengkaji perubahan hubungan perdagangan, struktur perdagangan, serta motif dan isu utama yang melatarbelakanginya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kebijakan proteksionis dapat memberikan keuntungan jangka pendek bagi negara atau industri tertentu, kebijakan tersebut cenderung menimbulkan kerugian jangka panjang bagi stabilitas ekonomi global. Secara khusus, konflik dagang ini memicu penyesuaian industri di kedua negara, termasuk akselerasi sektor teknologi tinggi di China dan tekanan pada manufaktur berbiaya rendah, serta mendorong kenaikan harga barang akibat tarif, yang berdampak pada inflasi terutama di AS. Pada level global, perang dagang ini menyebabkan penurunan volume perdagangan dunia, restrukturisasi rantai pasok global, serta relokasi kapasitas produksi ke negara-negara berkembang. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa memuncaknya proteksionisme telah menantang efektivitas WTO dalam mengatur tatanan perdagangan internasional. Penulis menyimpulkan bahwa menghadapi era proteksionisme membutuhkan dialog dan kerja sama internasional untuk menciptakan solusi jangka panjang bagi ketidakseimbangan perdagangan global.

Penelitian **ketiga** berjudul "*The Impact of Trade Wars and Protectionism on the Global Economy: A Sino-US Perspective*" yang disusun oleh Jiahao Xu (2024), dipublikasikan dalam *Highlights in Business, Economics and Management*. Metode analisis kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan analisis konten terhadap kebijakan dan perkembangan konflik dagang. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari kebijakan resmi, laporan pemerintah (AS dan Tiongkok), data perdagangan internasional mengenai tarif, kuota, dan subsidi, serta publikasi akademik dan laporan industry. Fokus penelitian adalah pada ketegangan yang dipicu oleh kekhawatiran AS terhadap defisit perdagangan dan tuduhan praktik tidak adil. Peneliti menganalisis bagaimana kebijakan proteksionis, seperti tarif, mengganggu perdagangan internasional, yang berdampak pada industri-industri utama seperti pertanian, otomotif, dan terutama, elektronik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perang dagang telah menaikkan biaya produksi, melemahkan rantai pasokan global, dan berkontribusi pada tekanan inflasi. Dampak negatif ini semakin terasa pada negara-negara berkembang yang sangat bergantung pada jaringan perdagangan global. Penulis menyimpulkan bahwa Perang Dagang AS-Tiongkok diperkirakan akan berlanjut dalam jangka waktu yang lebih lama. Konfrontasi ekonomi ini diproyeksikan akan semakin kompleks dan bergeser fokus ke area teknologi tinggi seperti semikonduktor, kecerdasan buatan, dan teknologi 5G. Rekonstruksi rantai pasokan global dan penataan ulang arus investasi akan menjadi faktor krusial dalam membentuk lanskap ekonomi di masa depan, menuntut setiap negara untuk meningkatkan kemandirian dan keberlanjutan ekonomi.

Selanjutnya penelitian **keempat** yang disusun oleh Andre Putra Rompis, Humaira Putri Harda, Linto Panglima Putra, dan Renny Kurniawati berjudul "*Dampak Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok Terhadap Ekspor Elektronik Indonesia*". Penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh perang dagang AS–Tiongkok terhadap kinerja ekspor elektronik Indonesia, khususnya bagaimana ketegangan tarif antara kedua negara adidaya tersebut memengaruhi arus perdagangan Indonesia. Perang dagang yang dimulai sejak 2018 menyebabkan penerapan tarif impor yang tinggi pada berbagai komoditas, sehingga menimbulkan perubahan signifikan pada aliran perdagangan global, termasuk pada sektor elektronik Indonesia yang memiliki hubungan erat dengan pasar

dan rantai pasok kedua negara tersebut. Penelitian Rompis dkk. menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi menggunakan data sekunder yang bersumber dari Trademap, BPS, serta publikasi lain yang relevan. Variabel utama yang dianalisis meliputi ekspor elektronik Indonesia (variabel dependen), variabel dummy perang dagang, Produk Domestik Bruto, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS, serta daya saing yang diukur melalui RCA. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi perubahan signifikan ekspor sebelum dan sesudah perang dagang berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perang dagang memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ekspor elektronik Indonesia, ditandai dengan penurunan nilai ekspor pada periode penerapan tarif. Sebaliknya, variabel PDB dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap peningkatan ekspor elektronik. Sementara itu, variabel daya saing meskipun bernilai positif, tidak terbukti signifikan karena nilai error yang tinggi. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa perang dagang AS–Tiongkok memberikan tekanan kuat pada sektor ekspor elektronik Indonesia dan menyebabkan perbedaan mencolok antara kondisi sebelum dan selama periode perang dagang.

Penelitian **kelima** yang relevan adalah studi oleh Ken Itakura (2019/2020) yang berjudul *Evaluating the Impact of the US-China Trade War*". Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak perang dagang AS-Tiongkok menggunakan metode simulasi *ex ante* dengan model Keseimbangan Umum Komputasi Dinamis (Dynamic Computable General Equilibrium/CGE) untuk perdagangan global. Model ini digunakan untuk menganalisis bagaimana kenaikan tarif impor, hambatan investasi, dan penurunan produktivitas akibat perang dagang memengaruhi perekonomian global. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat simulasi model yang mencakup ekonomi global, termasuk peran penting Rantai Nilai Global (*Global Value Chains/GVCs*). Variabel kebijakan proteksionisme dalam penelitian ini diprosikan melalui simulasi kenaikan tarif impor antara AS dan Tiongkok, pencegahan investasi asing, dan penurunan produktivitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Dynamic CGE Model yang kuat untuk memproyeksikan dampak hingga tahun 2035, serta memodifikasinya dengan permintaan impor spesifik agen untuk merefleksikan peran GVCs. Meskipun model CGE bekerja

dengan kategori sektor yang teragregasi, penelitian ini secara eksplisit mencatat bahwa perang dagang mengurangi hampir semua impor sektoral di kedua negara. Secara spesifik, sektor yang mencakup mesin dan peralatan listrik (*machinery and electrical equipment*), yang merupakan kategori utama bagi impor elektronik Indonesia dari Tiongkok, diidentifikasi sebagai salah satu sektor yang paling terpengaruh oleh tarif. Setelah melakukan serangkaian simulasi, didapatkan hasil bahwa eskalasi perang dagang secara signifikan mengurangi PDB kedua negara utama: Tiongkok mengalami penurunan sebesar -1,41% dan Amerika Serikat sebesar -1,35%. Temuan penting lainnya menunjukkan bahwa konflik dagang menyebabkan pengalihan perdagangan (*Trade diversion*), yang memberikan dampak positif (kenaikan PDB) bagi negara-negara ketiga, termasuk di Asia. Namun, ketika peran GVCs dipertimbangkan yang sangat dominan dalam sektor elektronik dampak negatif pada perdagangan bilateral menjadi lebih tersebar luas ke negara-negara lain, dan total kerugian PDB dunia meningkat menjadi -\$450 miliar USD. Penemuan ini secara kuat mengindikasikan bahwa kebijakan proteksionisme AS-Tiongkok memiliki mekanisme transmisi yang signifikan melalui jalur perdagangan dan rantai pasok global, yang sangat relevan untuk mengukur korelasinya dengan fluktuasi nilai impor elektronik Indonesia.

Untuk melihat secara lebih jelas perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya, dapat diperhatikan pada Tabel 2.1 yang menampilkan perbandingan penelitian terdahulu.

Tabel 2.1 Komparasi Penelitian Terdahulu

Penelitian	Judul Penelitian	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil penelitian
Penelitian 1	Macroeconomic Shifts in Indonesia: Analyzing the Impact of the United States (US)-China Trade War	Nora Ria & Putri Eliza Syahda (2025)	Kuantitatif: <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM)	Konflik dagang tersebut berpengaruh signifikan pada inflasi, ekspor, impor, dan nilai tukar, sementara dampaknya pada indeks produksi industri tidak signifikan.). Temuan ini memperkuat hipotesis bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami efek limpahan (<i>Spillover effect</i>) dari kebijakan proteksionisme global.
Penelitian 2	Trade Protectionism and International Trade Policy: A Case Analysis Based on the China-US Trade War	Ziyi Zhang (2024)	Metode studi kasus	Kebijakan tarif memang dapat memberi keuntungan jangka pendek bagi negara tertentu, tetapi secara keseluruhan menimbulkan kerugian jangka panjang bagi stabilitas ekonomi global. Konflik dagang tersebut memicu penyesuaian industri di kedua negara, meningkatkan harga barang dan tekanan inflasi, serta menyebabkan restrukturisasi rantai pasok dan relokasi produksi ke negara lain. Selain itu, perang dagang turut menurunkan volume perdagangan dunia dan melemahkan efektivitas WTO dalam menjaga tatanan perdagangan internasional.
Penelitian 3	The Impact of Trade Wars and Protectionism on the Global Economy: A Sino-US Perspective	Jiahao Xu (2024)	Kualitatif: Studi Kasus dan Analisis Konten	Perang dagang AS-Tiongkok meningkatkan biaya produksi, melemahkan rantai pasokan global, dan memicu tekanan inflasi, terutama pada sektor pertanian, otomotif, dan elektronik. Dampaknya paling besar dirasakan negara berkembang yang bergantung pada perdagangan global. Penelitian juga menegaskan bahwa konflik dagang akan

				berlanjut dan bergeser ke sektor teknologi tinggi, mendorong reconstruksi rantai pasok global di masa depan.
Penelitian 4	Dampak Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok Terhadap Ekspor Elektronik Indonesia	Andre Putra Rompis, Humaira Putri Harda, Linto Panglima Putra, dan Renny Kurniawati	Metode kuantitatif dengan analisis regresi	Dampak perang dagang AS–Tiongkok terhadap ekspor elektronik Indonesia menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi. Penelitian ini menemukan bahwa konflik dagang tersebut berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor elektronik. Variabel PDB dan Nilai Tukar menunjukkan pengaruh positif terhadap ekspor. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa perang dagang menyebabkan penurunan ekspor elektronik Indonesia.
Penelitian 5	Evaluating the Impact of the US-China Trade War	Ken Itakura (2019/2020)	Kuantitatif/Simulasi: Dynamic Computable General Equilibrium (CGE) Model dengan GVCs	perang dagang AS–Tiongkok tidak hanya berdampak pada kedua negara yang terlibat, tetapi juga pada perekonomian global. Eskalasi konflik tersebut menyebabkan penurunan PDB Tiongkok dan AS serta menurunkan aktivitas impor dan output berbagai sektor industry (termasuk Sektor elektronik dan mesin peralatan listrik kode HS 85). Itakura juga menekankan pentingnya peran Rantai Nilai Global (Global Value Chains/GVCs), yang membuat dampak perang dagang menyebar ke berbagai negara lain melalui keterkaitan rantai pasok internasional. Akibatnya, dampak negatif perang dagang tidak hanya dirasakan oleh AS dan Tiongkok, tetapi juga berkontribusi terhadap penurunan PDB dunia.

Diolah peneliti

Berdasarkan lima penelitian terdahulu yang telah dikaji, terdapat konsistensi temuan bahwa Perang Dagang Amerika Serikat–Tiongkok menghasilkan dampak yang luas terhadap perekonomian global maupun nasional, termasuk Indonesia. Seluruh studi tersebut menunjukkan adanya efek limpahan (*Spillover effect*) dari kebijakan proteksionisme kedua negara, terutama melalui jalur perdagangan internasional, disrupti rantai pasok global, serta mekanisme pengalihan perdagangan (*Trade diversion*). Beberapa penelitian, khususnya Rompis dkk. (2023) dan Itakura (2019/2020), secara eksplisit menyoroti dampak perang dagang pada sektor elektronik dan peran *Global Value Chains* (GVCs), sehingga relevan sebagai landasan konseptual bagi penelitian ini. Penelitian terdahulu ini digunakan sebagai fondasi wawasan dan kerangka pembanding.

Adapun perbedaan atau pembaruan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada dua aspek utama. Pertama, perluasan periode pengamatan hingga 2025 pada sektor elektronik (HS 85), sebuah sektor yang belum dikaji secara mendalam. Kedua, penelitian ini akan mengisi kesenjangan metodologis (*research gap*) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur korelasi intensitas kebijakan proteksionisme Tiongkok terhadap fluktuasi nilai impor elektronik Indonesia (HS Bab 85) periode 2018–2025.

2.2 Landasan Teori dan Konsep

1.2.1 *Global Supply Chains* (rantai pasok global)

Konsep *Global Supply Chains* (rantai pasok global) merupakan salah satu ciri utama dari proses globalisasi ekonomi modern. Secara umum, rantai pasok global menggambarkan sistem produksi, distribusi, dan pertukaran barang maupun jasa yang melibatkan berbagai negara di dunia secara terintegrasi (Schlegelmilch, 2016). Menurut *United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD)* (2013) *Global Supply Chains* (GSC) didefinisikan secara fungsional sebagai suatu sistem di mana strategi pengurangan biaya menghasilkan barang yang diproduksi dengan input perantara yang berasal dari berbagai negara. perkembangan GSC didorong oleh tiga faktor utama yang

beroperasi secara simultan: liberalisasi progresif transaksi lintas batas, kemajuan dalam teknologi produksi dan layanan informasi, serta peningkatan efisiensi logistik dan layanan transportasi. Dalam kerangka ekonomi, GSC berakar pada upaya Transnational Corporations (TNCs) untuk memanfaatkan keunggulan komparatif yang ditawarkan oleh negara-negara yang berbeda, guna mendapatkan sumber daya manusia atau fisik terbaik untuk menjaga daya saing dan memaksimalkan efisiensi (Nicita et al., 2013).

Sektor elektronik menjadi salah satu contoh yang mencerminkan karakter kompleks dari rantai pasok global. Di kawasan Asia Pasifik, industri elektronik memiliki keterkaitan lintas negara yang sangat erat. Proses produksi, perakitan, dan distribusi tersebar di berbagai lokasi, menciptakan jaringan pasokan yang saling bergantung. Negara seperti Malaysia dan Vietnam berkembang sebagai pusat manufaktur elektronik, dengan Penang dikenal sebagai pusat industri perangkat listrik dan medis, sementara Vietnam mengalami pertumbuhan signifikan dalam industri semikonduktor dan komponen elektronik. Ketergantungan antarnegara tetap menjadi ciri utama sektor ini (PwC, 2023).

Dalam perkembangannya, konsep rantai pasok global mengalami pergeseran paradigma signifikan, terutama pada era pasca-pandemi covid 19. Pergeseran ini ditandai oleh konvergensi antara teknologi digital, dinamika geopolitik, dan kesadaran terhadap tanggung jawab lingkungan serta sosial (Venkatesh, 2023). Ketegangan geopolitik, seperti perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, menjadi salah satu faktor yang mendorong relokasi rantai pasok oleh perusahaan multinasional sebagai bentuk penyesuaian terhadap perubahan lingkungan perdagangan. Faktor-faktor seperti tarif impor, biaya logistik, serta ketersediaan tenaga kerja menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi produksi baru (PwC, 2023).

konsep *Global Supply Chains* menjelaskan bagaimana keterkaitan ekonomi antarnegara terbentuk melalui fragmentasi produksi global, menunjukkan kerentanan sistem perdagangan internasional terhadap dinamika kebijakan ekonomi negara-negara utama. Ketika negara-negara besar seperti

Amerika Serikat dan Tiongkok menerapkan kebijakan perdagangan yang bersifat proteksionis, rantai pasok global dapat mengalami disrupsi yang berpengaruh terhadap aliran barang, biaya produksi, dan nilai impor negara lain. Konsep *Global Supply Chains* tidak lagi hanya berkaitan dengan kegiatan pengadaan barang, tetapi mencakup strategi perusahaan atau negara dalam mengelola jaringan pasokan secara efisien dan adaptif.

Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan konsep *Global Supply Chains* untuk menjadi landasan bahwa perubahan kebijakan perdagangan (proteksionisme) di negara pemasok seperti Tiongkok akan menyebabkan gangguan dan pergeseran dalam rantai pasok, yang pada gilirannya akan memengaruhi kestabilan atau fluktuasi arus impor di negara pengimpor seperti Indonesia.

1.2.2 Konsep proteksionisme

Konsep proteksionisme muncul pada akhir abad ke-18 sebagai reaksi terhadap dominasi gagasan perdagangan bebas (*free trade*) yang berkembang di Eropa. Tokoh pertama yang mengemukakan secara sistematis gagasan ini adalah Alexander Hamilton melalui *Report on Manufactures* pada tahun 1791. Hamilton menegaskan bahwa negara yang baru berkembang membutuhkan perlindungan bagi industri domestik yang masih lemah (*Infant industries*) agar mampu bertahan dan tumbuh sebelum bersaing di pasar internasional. Selanjutnya, gagasan Hamilton dikembangkan oleh Friedrich List pada abad ke-19 melalui konsep yang dikenal sebagai "*Educative protectionism*", yaitu bentuk perlindungan sementara terhadap industri domestik sebagai sarana pendidikan ekonomi bagi suatu bangsa hingga mencapai tahap kematangan industri (Fathun, 2017).

Dalam konteks modern, proteksionisme merupakan instrumen strategis yang digunakan pemerintah untuk menjaga stabilitas ekonomi, melindungi sektor domestik, dan mencapai tujuan sosial-ekonomi tertentu (Tajuddin, 2023). Motivasi utama dari kebijakan proteksionis berkisar pada upaya untuk

meningkatkan lapangan kerja domestik, menjamin keamanan nasional, mencegah praktik perdagangan yang tidak adil (*unfair trade*), atau melindungi industri muda (*Infant industries*) sehingga mampu bersaing secara global. Kebijakan ini sering dipandang dapat memberikan manfaat jangka pendek bagi sektor atau kelompok tertentu. Dalam perspektif ekonomi internasional, proteksionisme umumnya dianggap mengurangi efisiensi alokasi sumber daya global, mendistorsi harga pasar, dan pada akhirnya dapat merugikan konsumen dan perekonomian secara keseluruhan (Krugman et al., 2018).

Menurut Krugman, Obstfeld, dan Melitz, instrumen proteksionisme yang paling umum meliputi tarif (*tariffs*), kuota impor (*import quotas*) dan subsidi ekspor (*export subsidies*).

1. Tarif

Tarif (*Tariffs*) merupakan pajak yang dikenakan atas barang impor dan menjadi salah satu instrumen kebijakan perdagangan internasional. Tujuan utama penerapan tarif adalah menciptakan perbedaan antara harga barang di pasar dunia (*external price*) dengan harga barang di pasar domestik (*internal price*), sehingga harga barang impor menjadi lebih mahal di dalam negeri. Dari sisi kesejahteraan nasional, kebijakan tarif memiliki dampak yang kompleks, konsumen dirugikan karena harus membayar harga yang lebih tinggi, sedangkan produsen domestik memperoleh keuntungan dari meningkatnya harga jual dan volume produksi. Secara keseluruhan, dampak bersih tarif terhadap kesejahteraan nasional bersifat ambigu dan dalam banyak kasus bahkan negatif, kecuali bagi negara besar yang dapat memanfaatkan tarif untuk memengaruhi harga dunia dan memperoleh keuntungan ekonomi dari perubahan tersebut (Krugman et al., 2018).

2. Kuota impor

Kuota impor merupakan kebijakan perdagangan yang berfungsi sebagai pembatasan langsung terhadap jumlah fisik barang yang boleh masuk ke suatu negara. Mekanismenya, pemerintah menetapkan batas maksimum

untuk unit produk tertentu yang dapat diimpor dalam jangka waktu tertentu. Secara dampak, kebijakan ini mirip dengan tarif, yang mana harga barang di pasar domestik cenderung naik karena pasokan dari luar negeri menjadi terbatas. Akan tetapi, perbedaan mendasarnya dengan tarif terletak pada siapa yang menikmati keuntungan dari kenaikan harga tersebut. Berbeda dengan tarif yang menghasilkan penerimaan untuk negara, kuota impor tidak. Sebaliknya, pembatasan pasokan ini menciptakan apa yang disebut "rente kuota" (quota rent), yaitu keuntungan ekstra yang dinikmati oleh importir atau pemegang lisensi impor, karena dapat menjual barang yang diimpor dengan harga lebih tinggi di pasar domestik yang permintaannya tidak sepenuhnya terpenuhi (Krugman et al., 2018).

3. subsidi ekspor

Subsidi ekspor merupakan pembayaran yang diberikan oleh pemerintah kepada perusahaan-perusahaan domestik sebagai insentif untuk menjual produk mereka ke pasar luar negeri. Mekanisme dari kebijakan ini bekerja dengan membuat penjualan ekspor menjadi jauh lebih menguntungkan dibandingkan penjualan di pasar domestik, yang pada akhirnya justru menaikkan harga barang tersebut di dalam negeri sendiri karena pasokannya berkurang. Dampak langsung yang terlihat adalah subsidi ini mampu mendorong volume ekspor suatu negara dan secara signifikan meningkatkan pendapatan para produsen domestik yang memanfaatkannya. (Krugman et al., 2018).

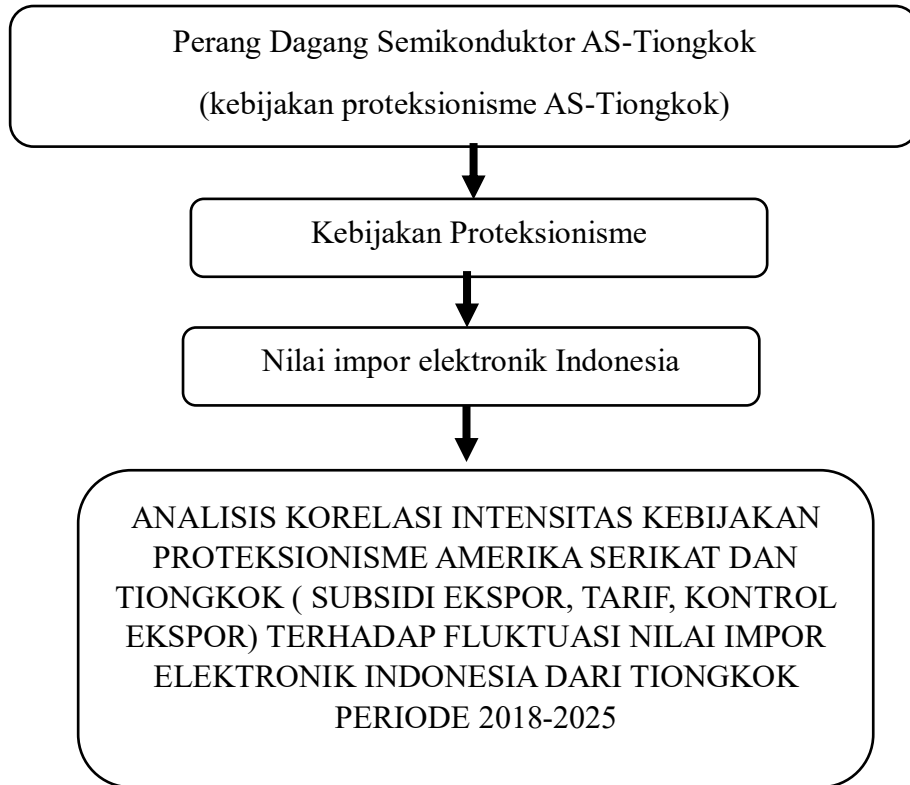
Seiring perkembangan globalisasi, proteksionisme tidak lagi sekadar kebijakan ekonomi internal, melainkan menjadi instrumen geopolitik yang digunakan negara-negara besar untuk mempertahankan keunggulan struktural di pasar global. Dalam penelitian ini, kebijakan proteksionisme Amerika Serikat dan Tiongkok menunjukkan bagaimana instrumen seperti tarif, kuota, serta subsidi ekspor digunakan secara strategis untuk mengamankan kepentingan nasional, mengendalikan rantai pasok global, dan menekan dominasi teknologi pihak lain. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep

proteksionisme menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana kebijakan proteksionisme AS dan Tiongkok dapat memiliki hubungan dengan nilai impor elektronik Indonesia.

2.3 Kerangka Pemikiran

Sejak dimulainya perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok pada tahun 2018, dinamika ekonomi global mengalami perubahan yang signifikan, terutama dalam sektor industri semikonduktor dan elektronik. Kebijakan proteksionisme seperti pengenaan tarif impor, pembatasan ekspor teknologi, serta pencantuman perusahaan ke dalam daftar entitas (Entity List) menjadi bentuk utama dari strategi kedua negara untuk melindungi industri domestik dan mempertahankan posisi dalam rantai pasok global. Dalam konteks global supply chain, kebijakan tersebut menciptakan gangguan (disruption) pada aliran barang dan input produksi, karena industri semikonduktor memiliki keterkaitan erat dengan berbagai sektor, termasuk elektronik. Indonesia yang masih bergantung terhadap impor elektronik dari Tiongkok, rentan terhadap perubahan kebijakan dagang dari kedua negara tersebut.

Perdagangan Indonesia dalam impor produk elektronik Indonesia, khususnya kelompok HS Bab 85 dari Tiongkok, berlangsung bersamaan dengan eskalasi konflik AS dan Tiongkok. Sehingga fenomena tersebut memiliki potensi adanya korelasi antara kebijakan proteksionisme global dan dinamika perdagangan Indonesia. Melalui konsep *global supply chain* dan *trade protectionism*, penelitian ini memandang bahwa kebijakan proteksionisme dagang dua negara besar dapat memengaruhi struktur dan pola arus perdagangan negara lain yang terhubung dalam jaringan pasok internasional. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis secara empiris hubungan antara kebijakan proteksionisme AS dan Tiongkok dengan fluktuasi nilai impor elektronik Indonesia periode 2022–2024.



Gambar 2.1 kerangka pemikiran penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang menekankan pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk angka untuk menguji hipotesis dan mengukur hubungan antar variabel. Pendekatan ini bersifat objektif dan sistematis, karena seluruh proses penelitian dilakukan berdasarkan pengukuran yang dapat dihitung secara statistik. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memperoleh gambaran yang terukur dan dapat digeneralisasikan terhadap populasi yang diteliti (Sari et al., 2025).

Metode penelitian kuantitatif digunakan oleh peneliti untuk mengukur sejauh mana korelasi dari kebijakan proteksionisme amerika serikat dan tiongkok terhadap fluktuasi nilai impor elektronik dari tiongkok. Analisis tersebut akan didasari dengan konsep proteksionisme sebagai variabel X, serta Fluktuasi nilai impor elektronik Indonesia dari tiongkok sebagai variabel Y. Dengan demikian, metode kuantitatif dipilih agar penelitian ini dapat mengukur dan menjelaskan hubungan antara intensitas kebijakan proteksionisme Amerika Serikat dan Tiongkok dengan fluktuasi nilai impor elektronik Indonesia secara objektif dan terukur.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan analisis pada korelasi antara intensitas kebijakan proteksionisme Amerika Serikat (X1) dan Tiongkok (X2) terhadap fluktuasi nilai impor elektronik Indonesia (HS Bab 85) dari Tiongkok pada periode 2018–2025. Pemilihan

fokus ini didasari oleh tiga argumen utama. Pertama, periode 2018–2025 merupakan fase eskalasi kebijakan strategis yang menandai dimulainya perang dagang secara formal melalui penerapan instrumen proteksionisme paling agresif. Fokus pada kurun waktu ini memungkinkan peneliti untuk menangkap pola aksi-reaksi yang paling jelas dan dinamis untuk diuji secara statistik menggunakan 32 observasi data kuartalan (hasil akumulasi 8 tahun pengamatan). Kedua, fokus penelitian ini tidak hanya membahas kebijakan proteksionisme secara luas, tetapi mengukur tingkat intensitas kebijakan proteksionisme yang diterapkan oleh Amerika Serikat dan Tiongkok. Pengukuran tersebut dilakukan melalui identifikasi berbagai instrumen kebijakan, seperti subsidi, tarif, dan kontrol ekspor, yang digunakan selama periode penelitian. Ketiga, penelitian ini berfokus pada kerentanan sektor elektronik (HS 85) karena sektor ini merupakan jantung dari konflik teknologi global dan persaingan semikonduktor. Fokus pada sektor elektronik juga sejalan dengan temuan Jiahao Xu (2024) yang memprediksi bahwa persaingan ekonomi antara Amerika Serikat dan Tiongkok akan semakin terpusat pada sektor teknologi tinggi, seperti semikonduktor, kecerdasan buatan (AI), dan teknologi 5G. Selain itu Secara domestik, Indonesia memiliki ketergantungan struktural yang sangat masif pada sektor tersebut.

Fokus ini diarahkan untuk membuktikan secara kuantitatif apakah tekanan proteksionisme dari negara AS dan Tiongkok memiliki hubungan linear yang nyata terhadap stabilitas pasokan di negara pihak ketiga seperti Indonesia. Dengan pembatasan fokus pada periode 2018–2025 dan komoditas HS Bab 85, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dampak penerapan kebijakan proteksionisme negara AS dan Tiongkok terhadap dinamika perdagangan nasional.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep yang dapat diukur dan digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, terdapat variabel bebas (independen)

yang menjadi faktor penyebab dan variabel terikat (dependen) yang menerima pengaruh (Susianti, 2024). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis variabel utama, yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel-variabel tersebut sebagai berikut:

- 1) Variabel Independen (X): Kebijakan Proteksionisme Amerika Serikat dan Tiongkok

Variabel kebijakan proteksionisme dalam penelitian ini dioperasionalkan dalam bentuk intensitas kebijakan. Adapun kebijakan yang digunakan yaitu subsidi, tarif dan kontrol ekspor. Instrumen tersebut paling umum digunakan dalam konsep proteksionisme pemikiran Krugman, Obstfeld dan Melitz (2018). Selain itu pemilihan instrumen tersebut juga berdasarkan relevansi dengan karakteristik dari sektor yang diteliti yaitu elektronik (HS Bab 85) yaitu tarif sebagai instrumen hambatan harga yang bertujuan untuk meningkatkan biaya barang impor agar industri domestik lebih kompetitif, sedangkan subsidi dan kontrol ekspor merupakan hambatan non-tarif yang menjadi ciri khas proteksionisme modern. Dalam sektor teknologi tinggi seperti elektronik, subsidi digunakan untuk memperkuat kapasitas produksi domestik, sementara kontrol ekspor digunakan untuk membatasi akses pesaing terhadap komponen strategis.

Dalam proses pengolahan data, penelitian ini menggunakan skema pembobotan dengan skala 0, 1, dan 2. Skor 0 diberikan apabila tidak terdapat kebijakan, skor 1 ditemukan hanya ada 1 (satu) jenis instrumen kebijakan proteksionisme (tarif, subsidi, atau kontrol ekspor) yang baru diimplementasikan. Sedangkan skor 2 diberikan untuk ditemukan 2 (dua) atau lebih jenis instrumen kebijakan yang muncul secara bersamaan dalam bulan yang sama. Lihat tabel 3.1.

Tabel 3.1 Skema Penilaian Intensitas Kebijakan Proteksionisme

Skor	Keterangan	Operasional
0	Tidak ada	Kondisi di mana tidak ditemukan kebijakan atau implementasi kebijakan baru pada sumber yang diamati peneliti
1	Rendah	Ditemukan 1 (satu) jenis instrumen kebijakan proteksionisme (tarif, subsidi, atau kontrol ekspor) yang baru diimplementasikan.
2	Tinggi	Ditemukan 2 (dua) atau lebih jenis instrumen kebijakan yang muncul secara bersamaan dalam bulan yang sama.

Diolah oleh penulis

Penelitian ini menggunakan total 32 observasi data kuartalan yang merupakan hasil transformasi dari data deret waktu (time series) bulanan selama 8 tahun, terhitung dari Januari 2018 hingga Desember 2025. Total periode pengamatan ini mencakup 96 bulan yang kemudian digabungkan menjadi 32 data perkuartal untuk analisis statistik SPSS. Adapun proses pengolahan variabel independen sebagai berikut:

1. Tahap penyekoran bulanan: Peneliti melakukan penelusuran dokumen (*document search*) pada laporan tahunan USCC untuk mengidentifikasi setiap implementasi kebijakan proteksionisme (tarif, subsidi, atau kontrol ekspor) yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Tiongkok setiap bulannya
2. Tahap Akumulasi perkuartal: Setelah data bulanan terkumpul, peneliti menggabungkannya menjadi data kuartalan (setiap tiga bulan). Selanjutnya, total kebijakan yang muncul dalam satu kuartal dikonversi kembali ke dalam skala intensitas 0, 1, dan 2. Skor 0 diberikan apabila tidak terdapat kebijakan baru selama satu kuartal. Skor 1 diberikan apabila

hanya terdapat satu kebijakan yang muncul dalam periode tersebut. Sementara itu, skor 2 diberikan apabila terdapat dua atau lebih kebijakan yang diterapkan dalam satu kuartal.

Pendekatan akumulasi ini digunakan untuk menangkap tingkat intensitas kebijakan secara lebih representatif dalam satu periode waktu, sehingga total skor dalam satu kuartal mencerminkan volume tekanan kebijakan yang terjadi selama tiga bulan tersebut

- 2) Variabel Dependen (Y): Fluktuasi Nilai Impor Elektronik Indonesia dari Tiongkok
Variabel ini merepresentasikan total nilai impor Indonesia terhadap produk elektronik yang termasuk dalam kode *Harmonized system* (HS) Bab 85, yaitu mesin dan peralatan listrik serta bagiannya, dari Tiongkok. Data diukur dalam satuan dolar Amerika Serikat (USD) dan dikumpulkan secara kuartal selama periode 2018–2025.

variabel independen kebijakan proteksionisme Amerika Serikat (X_1) dan Tiongkok (X_2) menggunakan skala ordinal, karena diukur dengan skor intensitas kebijakan (0, 1, dan 2). Skor ini merupakan peringkat intensitas, sehingga termasuk data ordinal. Sementara itu, variabel dependen fluktuasi nilai impor elektronik Indonesia dari Tiongkok (Y) menggunakan skala rasio/scale, karena diukur berdasarkan nilai impor dalam dolar AS (USD) yang memiliki nilai nol absolut dan dapat dibandingkan secara matematis. Melalui dua variabel tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana intensitas kebijakan proteksionisme (subsidi, tarif dan kontrol eksor) AS dan Tiongkok (X) memiliki hubungan terhadap perubahan atau fluktuasi nilai impor elektronik Indonesia dari Tiongkok (Y) pada periode 2018–2025.

3.4 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat deret waktu (*Time series*) dengan total 32 observasi kuartalan hasil akumulasi 8 tahun yang mencakup periode Januari 2018 hingga Desember 2025. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama sesuai dengan variabel yang diteliti. Untuk Variabel Dependen (Y), data berupa nilai nominal (dalam USD) impor elektronik Indonesia dari Tiongkok untuk kelompok barang HS Bab 85 bersumber dari laporan resmi Badan Pusat Statistik (BPS) melalui basis data ekspor-impor. Sementara itu, untuk Variabel Independen (X), data mengenai kebijakan proteksionisme Amerika Serikat dan Tiongkok dihimpun dari laporan resmi dan publikasi internasional yang kredibel, dengan rujukan utama berupa rangkaian *Annual Report to Congress* yang diterbitkan oleh *U.S.-China Economic and Security Review Commission* (USCC) periode 2018 hingga 2025. Laporan USCC dipilih secara spesifik karena menyajikan dokumentasi kronologis yang komprehensif mengenai sengketa tarif, hambatan non-tarif, hingga persaingan teknologi strategis antara kedua negara yang dilaporkan langsung kepada Kongres Amerika Serikat, sehingga memberikan landasan yang valid bagi peneliti untuk mengukur volume tekanan proteksionisme secara objektif

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data dalam penelitian mengenai kebijakan proteksionisme Amerika Serikat dan Tiongkok terhadap fluktuasi nilai impor elektronik Indonesia dari Tiongkok dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu:

- 1) Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai literatur, buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini bertujuan untuk membangun landasan teoritis dan konseptual mengenai

kebijakan proteksionisme, *Global Supply Chains*, serta dinamika perdagangan global. Dalam pelaksanaannya, peneliti menghimpun sumber data dari

- a. Jurnal ilmiah dan artikel akademik yang membahas kebijakan proteksionisme dan dampaknya terhadap perdagangan internasional, yang diperoleh melalui situs seperti Google Scholar dan ResearchGate.
- b. Buku-buku dan literatur yang menjelaskan konsep proteksionisme sebagai dasar analisis hubungan antarnegara.
- c. Artikel ilmiah, laporan resmi, dan publikasi dari lembaga pemerintah, lembaga riset, serta organisasi internasional seperti Badan Pusat Statistik (BPS), U.S.-China Economic and Security Review Commission (USCC), Peterson Institute for International Economics (PIIE), serta kajian terkait WTO dan *Global Supply Chains*, yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi mengenai kebijakan proteksionisme Amerika Serikat–Tiongkok serta data impor elektronik Indonesia periode 2018–2025.

2) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data kuantitatif yang berkaitan langsung dengan variabel penelitian, yaitu nilai impor elektronik Indonesia (Y) dan kebijakan proteksionisme AS–Tiongkok (X). Data diperoleh dari sumber-sumber resmi, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS): Data nilai impor elektronik Indonesia berdasarkan kode HS Bab 85 dari Tiongkok periode 2018–2025.

Data kebijakan proteksionisme dalam penelitian ini diperoleh melalui laporan resmi *Annual Report* U.S.-China Economic and Security Review Commission (USCC) periode 2018–2025. Peneliti melakukan penelusuran data dengan metode *document search* menggunakan kata kunci tertentu seperti *tariff*, *export control*, *subsidy*, *semiconductor*, dan *technology restriction* pada setiap laporan tahunan untuk mengidentifikasi

kebijakan strategis Amerika Serikat dan Tiongkok yang berkaitan dengan sektor elektronik dan semikonduktor. Selanjutnya, setiap kebijakan diklasifikasikan berdasarkan jenis instrumen proteksionisme, yaitu subsidi, tarif, dan kontrol ekspor.

Sementara itu, data nilai impor elektronik Indonesia diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) melalui fitur data perdagangan internasional. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pemfilteran berdasarkan negara asal impor, kode HS Bab 85, tahun, dan bulan. Data yang digunakan merupakan total nilai impor bulanan Indonesia dari Amerika Serikat dan Tiongkok pada kelompok produk HS Bab 85. Selanjutnya, data bulanan tersebut diakumulasikan menjadi data per kuartal untuk menyesuaikan kebutuhan analisis penelitian.

Melalui dua teknik pengumpulan data tersebut, peneliti memperoleh data yang akurat dan terukur untuk mengidentifikasi hubungan antara instrumen kebijakan proteksionisme Amerika Serikat dan Tiongkok dengan fluktuasi nilai impor elektronik Indonesia dari Tiongkok pada periode 2018–2025.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi sebagai metode utama untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam periode tertentu. Teknik analisis korelasi digunakan untuk mengukur arah dan kekuatan hubungan antara kebijakan proteksionisme Amerika Serikat dan Tiongkok (variabel X) terhadap fluktuasi nilai impor elektronik Indonesia dari Tiongkok (variabel Y) selama periode 2018-2025.

Analisis korelasi ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) karena mampu mengolah data numerik secara akurat dan efisien. Sebelum dilakukan analisis korelasi, data terlebih dahulu melalui tahap analisis deskriptif, yaitu dengan menggambarkan tren nilai impor elektronik serta dinamika kebijakan proteksionisme kedua negara selama periode penelitian. Selanjutnya,

peneliti melakukan uji prasyarat statistik, yaitu uji normalitas, untuk menentukan teknik analisis yang paling sesuai. Namun, karena variabel kebijakan (X) diukur menggunakan skor intensitas (0, 1, 2) yang berskala ordinal, serta menghasilkan distribusi tidak normal dan banyak nilai kembar (ties), untuk uji normalitas peneliti menggunakan pendekatan statistik non-parametrik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2011) yang menyatakan bahwa statistik non-parametrik digunakan untuk menguji hipotesis antar variabel bila datanya berbentuk ordinal atau ranking.

Selanjutnya teknik analisis yang Teknik statistik yang akan diterapkan adalah analisis korelasi non-parametrik Kendall's Tau-b (τ_b). Metode ini, yang awalnya diusulkan oleh Maurice G. Kendall (1938), dirancang untuk mengukur derajat asosiasi atau korelasi antara dua himpunan variabel yang disusun berdasarkan peringkat. Pemilihan Kendall's Tau-b secara spesifik didasarkan pada karakteristik data penelitian yang melibatkan 32 observasi kuartal dengan banyak angka kembar (ties). Singgih Santoso (2014) menegaskan bahwa korelasi Kendall's Tau-b merupakan penduga tidak bias untuk parameter populasi, terutama dalam menangani data dengan kategori peringkat yang sama. Koefisien korelasi Kendall's Tau-b (τ) akan digunakan untuk mengukur tingkat kesesuaian antara variabel, di mana nilai koefisien tersebut mencerminkan kekuatan hubungan dengan rentang antara -1 hingga +1. Adapun tingkat korelasi dan kekuatan hubungan menurut Sugiyono sebagai berikut:

Tabel 3.2 Tingkat Korelasi Dan Kekuatan Hubungan

Nilai Korelasi (r)	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat

0,80-1,000	Sangat kuat
------------	-------------

Diolah peneliti,

Sumber: sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta Bandung.

Selain mengukur kekuatan hubungan melalui koefisien Kendall's Tau-b, penelitian ini juga melakukan uji signifikansi (p-value) untuk menguji hipotesis penelitian. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antarvariabel terjadi secara statistik atau hanya bersifat kebetulan. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi 5 persen (0,05), di mana apabila nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka hipotesis nol, ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Kondisi ini memberikan dasar empiris untuk menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan secara statistik antara instrumen kebijakan strategis negara besar dengan stabilitas arus impor elektronik nasional pada periode 2018–2025. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan proteksionisme global tidak memiliki hubungan linear yang nyata terhadap fluktuasi perdagangan elektronik di Indonesia dalam masa observasi tersebut.

Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara teoretis melalui kerangka proteksionisme. Dengan demikian, teknik analisis data ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang jelas mengenai instrumen strategis antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang memengaruhi stabilitas pasokan di jaringan pasok global yang terhubung dengan Indonesia.

3.7 Hipotesis

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis 1 (Korelasi Kebijakan Proteksionisme Tiongkok terhadap Impor Elektronik Indonesia)

- H_{a1} : Terdapat korelasi antara intensitas kebijakan proteksionisme Tiongkok dengan fluktuasi nilai impor elektronik Indonesia (HS Bab 85) dari Tiongkok periode 2018–2025.
 - H_{01} : Tidak terdapat korelasi antara intensitas kebijakan proteksionisme Tiongkok dengan fluktuasi nilai impor elektronik Indonesia (HS Bab 85) dari Tiongkok periode 2018–2025.
2. Hipotesis 2 (Korelasi Kebijakan Proteksionisme Amerika Serikat terhadap Impor Elektronik Indonesia)
- H_{a2} : Terdapat korelasi antara intensitas kebijakan proteksionisme Amerika Serikat dengan fluktuasi nilai impor elektronik Indonesia (HS Bab 85) dari Tiongkok periode 2018–2025.
 - H_{02} : Tidak terdapat korelasi antara intensitas kebijakan proteksionisme Amerika Serikat dengan fluktuasi nilai impor elektronik Indonesia (HS Bab 85) dari Tiongkok periode 2018–2025.
3. Hipotesis 3 (Korelasi Intensitas Kebijakan Proteksionisme Amerika Serikat dan Tiongkok)
- H_{a3} : Terdapat korelasi antara intensitas kebijakan proteksionisme Amerika Serikat (X_1) dan intensitas kebijakan proteksionisme Tiongkok (X_2) periode 2018–2025.
 - H_{03} : Tidak terdapat korelasi antara intensitas kebijakan proteksionisme Amerika Serikat (X_1) dan intensitas kebijakan proteksionisme Tiongkok (X_2) periode 2018–2025.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai hubungan kebijakan proteksionisme Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok terhadap fluktuasi nilai impor elektronik Indonesia (HS Bab 85) periode 2018–2025, penelitian ini memperoleh beberapa temuan penting. Pertama, kebijakan proteksionisme AS tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan fluktuasi nilai impor elektronik Indonesia, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,958 dengan koefisien korelasi Kendall's Tau-b sebesar 0,008. Hasil tersebut menunjukkan bahwa intensitas kebijakan proteksionisme AS tidak bergerak seiring dengan perubahan nilai impor elektronik Indonesia. Temuan ini diperkuat oleh hasil pembahasan yang menunjukkan bahwa kebijakan AS selama periode penelitian lebih berfokus pada hubungan bilateral dan persaingan teknologi dengan Tiongkok, sehingga tidak secara langsung berkaitan dengan struktur perdagangan Indonesia. Selain itu, ketergantungan Indonesia terhadap pasokan elektronik dari Tiongkok yang masih sangat tinggi menyebabkan kebutuhan impor tetap berlangsung meskipun terjadi eskalasi kebijakan proteksionisme AS.

Kedua, kebijakan proteksionisme Tiongkok juga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan fluktuasi nilai impor elektronik Indonesia. Meskipun koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan positif, nilai signifikansi sebesar 0,075 mengindikasikan bahwa hubungan tersebut belum cukup kuat untuk dinyatakan signifikan secara statistik. Berdasarkan hasil pembahasan, kondisi ini dapat dipahami karena Tiongkok tetap mempertahankan posisinya sebagai pemasok utama produk elektronik bagi Indonesia melalui kapasitas produksi yang besar, efisiensi biaya, dan rantai pasok yang terintegrasi.

Berbagai kebijakan proteksionisme yang diterapkan Tiongkok lebih diarahkan untuk memperkuat industri domestik dan menjaga daya saing nasional, tanpa mengurangi kemampuannya dalam memenuhi permintaan ekspor ke negara mitra, termasuk Indonesia. Dengan demikian, perubahan intensitas kebijakan proteksionisme di Tiongkok tidak selalu diikuti oleh perubahan nilai impor elektronik Indonesia pada periode yang sama.

Ketiga, penelitian ini menemukan adanya hubungan positif dan signifikan dengan kekuatan sedang antara kebijakan proteksionisme AS dan Tiongkok, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,006 dan koefisien korelasi Kendall's Tau-b sebesar 0,446. Temuan ini diperkuat oleh hasil pembahasan mengenai perkembangan perang dagang sejak tahun 2018 yang menunjukkan adanya pola aksi–reaksi dalam kebijakan kedua negara. Berbagai langkah yang diambil AS, seperti pengenaan tarif, pembatasan ekspor teknologi, dan penguatan industri domestik, cenderung direspons oleh Tiongkok melalui kebijakan balasan, penguatan sektor manufaktur nasional, serta percepatan kemandirian teknologi. Dengan demikian, kebijakan proteksionisme kedua negara berkembang dalam dinamika yang saling berkaitan dan mencerminkan persaingan perdagangan serta teknologi yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai impor elektronik Indonesia tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan intensitas kebijakan proteksionisme AS maupun Tiongkok secara individual, tetapi lebih dipengaruhi oleh karakteristik struktur perdagangan Indonesia yang masih bergantung pada pasokan elektronik dari Tiongkok dan kebutuhan industri manufaktur dalam negeri. Sebaliknya, hubungan yang signifikan justru terlihat pada interaksi kebijakan proteksionisme antara AS dan Tiongkok, yang berkembang dalam pola respons timbal balik selama eskalasi perang dagang berlangsung. Temuan ini memperlihatkan bahwa dinamika proteksionisme global tidak selalu tercermin secara langsung pada perubahan impor elektronik Indonesia, melainkan dipengaruhi oleh kondisi struktural dan posisi Indonesia dalam rantai pasok perdagangan internasional.

5.2 Keterbatasan penelitian

Peneliti menyadari bahwa meskipun penelitian ini telah diupayakan untuk disusun secara komprehensif, masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan bagi tinjauan akademis selanjutnya.

1. Pertama, terkait dengan cakupan variabel penelitian, fokus studi ini terbatas pada instrumen kebijakan proteksionisme spesifik, yaitu subsidi ekspor, tarif, dan kontrol ekspor. Peneliti belum memasukkan variabel kontrol makroekonomi seperti nilai tukar (kurs), tingkat inflasi, atau Produk Domestik Bruto (PDB) yang dalam berbagai literatur dan penelitian terdahulu terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap fluktuasi arus impor maupun ekspor suatu negara
2. Dari sisi metode analisis, penggunaan uji korelasi Kendall's Tau-b bertujuan untuk mengukur derajat asosiasi atau hubungan linear antar variabel pada periode kuartal yang sama. Namun, dalam realitas perdagangan internasional, dampak dari implementasi sebuah kebijakan strategis atau regulasi baru seringkali memiliki efek jeda waktu (time lag) sebelum benar-benar tercermin dalam angka realisasi impor di pelabuhan tujuan. Dinamika jeda waktu ini belum sepenuhnya terakomodasi dalam model korelasi yang digunakan saat ini.
3. Terakhir, terkait dengan sumber data variabel independen (X), penelitian ini sangat bergantung pada dokumentasi yang diterbitkan oleh *U.S.-China Economic and Security Review Commission (USCC)* sebagai rujukan utama. Peneliti menyadari bahwa penggunaan satu sumber tunggal (*single source*) memiliki risiko keterbatasan informasi atau bias perspektif tertentu yang mungkin tidak menangkap seluruh nuansa kebijakan secara komprehensif, khususnya dari sudut pandang resmi otoritas Tiongkok maupun lembaga perdagangan internasional lainnya. Hal ini berpotensi memengaruhi kedalaman identifikasi kebijakan yang tidak terakomodasi dalam laporan tersebut

Keterbatasan-keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi ruang pengembangan bagi peneliti selanjutnya untuk menghasilkan analisis yang lebih presisi dan mendalam.

5.3 Saran

Berdasarkan temuan empiris dalam penelitian ini, penulis merumuskan sejumlah saran strategis bagi para pemangku kepentingan dalam merespons dinamika persaingan teknologi global. Bagi Pemerintah Indonesia, langkah prioritas yang mendesak adalah melakukan diversifikasi rantai pasok elektronik nasional guna memperkuat ketahanan ekonomi. Mengingat fakta bahwa lebih dari 70% bahan baku industri elektronik dalam negeri saat ini masih sangat bergantung pada pasokan dari Tiongkok, pemerintah perlu segera memperluas kemitraan pasokan bahan baku ke negara-negara alternatif. Hal ini sangat krusial untuk memitigasi risiko kelumpuhan industri akibat pembatasan mineral kritis seperti Gallium, Germanium, dan Antimony yang kini dikendalikan secara strategis oleh Beijing melalui sistem lisensi ekspor guna menekan rantai pasok global

Selain itu, pemerintah didorong untuk memacu penguatan industri hulu melalui peningkatan insentif investasi pada sektor komponen dan semikonduktor di dalam negeri. Upaya ini bertujuan agar struktur industri Indonesia tidak hanya terjebak sebagai lokasi perakitan hilir atau mengalami efek locked-in yang permanen dalam ekosistem manufaktur Tiongkok, sehingga kedaulatan industri nasional dapat lebih terjaga dari berbagai guncangan geopolitik di masa depan. Bagi Pelaku Usaha, khususnya yang bergerak di sektor manufaktur elektronik, disarankan untuk memperkuat manajemen risiko pasokan dengan meningkatkan kewaspadaan terhadap instrumen proteksionisme non-tarif. Pelaku industri perlu memantau secara intensif setiap perkembangan kebijakan kontrol mineral strategis dari negara pemasok dan mempertimbangkan alokasi biaya untuk strategi stockpiling atau penumpukan stok komponen sebagai langkah defensif. Langkah ini penting dilakukan guna mengamankan ketersediaan stok komponen sebelum akses benar-benar tertutup atau harga mengalami lonjakan tajam akibat kelangkaan pasokan di pasar internasional.

Adapun bagi peneliti selanjutnya, Peneliti menyarankan penggunaan model statistik yang mampu mengakomodasi analisis time lag atau efek jeda waktu antara

pengumuman kebijakan strategis dengan realisasi angka impor di lapangan. Selain itu, disarankan untuk melakukan penambahan variabel kontrol makroekonomi, seperti fluktuasi nilai tukar (kurs Rupiah terhadap Dollar AS), tingkat inflasi, serta pertumbuhan PDB untuk memperjelas faktor-faktor eksternal dominan yang memengaruhi arus perdagangan internasional Indonesia. Studi di masa depan juga dapat melakukan analisis komparatif terhadap negara-negara di kawasan ASEAN, seperti Vietnam atau Malaysia, guna mengidentifikasi fenomena pengalihan perdagangan (*Trade diversion*) dan pergeseran orientasi Rantai Pasok Global (GVC) di tengah eskalasi konflik teknologi antar negara besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisanto, P. T. & Adi Wibawa. (2021). Perang Dagang Era Donald Trump Sebagai Kebijakan Luar Negeri Adaptif Convulsive Amerika Serikat. *Indonesian Journal of International Relations*, 5(2), 163–183. <https://doi.org/10.32787/ijir.v5i2.222>
- Badan Kebijakan Perdagangan. (2026). *Newsletter Ekspor Impor Februari 2026*. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. <https://bkperdag.kemendag.go.id/storage/publikasi/UQvkYEpilhZHP2UbUUtt1avFzlZFvyK1hBaEtj2Ex.pdf>
- Briefing, C. (2026). Mengapa China Masih Menjadi Destinasi Manufaktur Teratas di Asia. *Made-in-China Insights*. https://insights.made-in-china.com/id/Why-China-is-Still-the-Top-Manufacturing-Destination-in-Asia_sGeTgHiPYElj.html
- Caffrey, C. (2023). *2018 China–United States trade war*. <https://www.ebsco.com/research-starters/history/2018-china-united-states-trade-war#full-article>
- De Soyres, F., Fisgin, E., Santacreu, A. M., Van Leemput, E., & Vega, K. (2026). China shock 2.0: How China’s ongoing export surge differs from the early 2000s. *FEDS Notes*, (2026-05-29–2). <https://doi.org/10.17016/2380-7172.4071>
- Dhanak, K. (2024). *U.S.-China Trade War: Analysis Of The Semiconductor Industry*. 6, 26(10), 48–59. <https://www.iosrjournals.org/iosr-jbm/papers/Vol26-issue10/Ser-6/G2610064859.pdf>

- Fathun, L. M. (2017). Proteksionisme Sengketa Dagang Dalam Perdagangan Internasional: Pendekatan Negosiasi Studi Kasus: Proteksionisme As Terhadap Impor Daging Kanada. *Jurnal Asia Pacific Studies*, 1(1), 15. <https://doi.org/10.33541/japs.v1i1.498>
- Juselin, V., & Juliana, R. (2021). Ketidakpastian dan Investasi Perusahaan di Indonesia. *EQUITY*, 24(1), 85–100. <https://doi.org/10.34209/equ.v24i1.2523>
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). *International economics: Theory & policy* (Eleventh edition, global edition). Pearson.
- Nicita, A., Ognivtsev, V., & Shirotori, M. (2013). *Global Supply Chains: Trade And Economic Policies For Developing Countries*.
- PwC. (2023). *Global supply chains: The race to rebalance*.
- Santoso, G. (2018). *Elektronika Dasar*. AKPRIND PRESS. <https://eprints.akprind.ac.id/399/1/Buku%20Ajar%20Elektronika%20Dasar%20Edisi%20Kedua%202018-Gatot%20Santoso.pdf>
- Sari, A. R., Al Husnawati, H., Suryono, J., Marzuki, M., & Mulyapradana, A. (2025). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D. *YPAD Penerbit*. <https://journal.yayasanpad.org/index.php/ypadbook/article/view/432>
- Schlegelmilch, B. B. (2016). Global Supply Chains and Distribution Networks. In B. B. Schlegelmilch, *Global Marketing Strategy* (pp. 129–151). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-26279-6_7
- Susianti, O. M. (2024). *Perumusan Variabel Dan Indikator Dalam Penelitian Kuantitatif Kependidikan*. 9(1).

- Tajuddin, I. (2023). Trade Barriers and Economic Health: Insights from International Economics. *Amkop Management Accounting Review (AMAR)*, 3(2), 123–135. <https://doi.org/10.37531/amar.v3i2.1510>
- Venkatesh, V. G. (2023). *Changing Paradigms of Supply Chains*. ix–x. <https://doi.org/10.54389/HYIH2189>
- Wang, Y., Chen, C. R., & Huang, Y. S. (2014). Economic policy uncertainty and corporate investment: Evidence from China. *Pacific-Basin Finance Journal*, 26, 227–243. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2013.12.008>
- Wicaksono, P. (2026). The Great Bifurcation: Indonesia's Strategic Realism in the Age of Trump 2.0. *Institute for International Trade and Investment (ITI)*. https://iti.or.jp/report_183.pdf
- Wolf, C. P. B., Kevin. (2022, November 22). *National security, semiconductors, and the US move to cut off China* | *PIIE*. <https://www.piie.com/blogs/realtime-economics/2022/national-security-semiconductors-and-us-move-cut-china>